

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan merupakan proses yang ditempuh untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan membentuk.¹ Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak.

Karakter merupakan suatu sifat yang khas melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain.² Menurut Suyanto, karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermen, atau watak.³ Menurut Rianawati, karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hal 136.

² Adi Wijayanto, dkk, *Akademisi dan Jurusan Jitu Pembelajaran Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 169.

³ Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal 39.

perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴

Religius merupakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁵ Menurut Miftahul Jannah, bahwa nilai religius yang terbentuk dalam pendidikan karakter merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Yaumi mengemukakan dalam bukunya bahwa, karakter religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷ Menjadi penting adanya pendidikan karakter, sebagaimana pendapat dari Rahma, Alwy dan Imam bahwa karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia.

⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hal 21.

⁵ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2014), hal 1.

⁶ Miftahul Jannah, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Ditetapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren cindai Alus Martapura, dalam *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, hal 90.

⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamrdia Grup, 2014), hal 85.

Karakter religius bukan saja terkait dengan hibungan ubudiyah saja, tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Sehingga perannya penting ditanamkan pada sekolah dasar menjadikan pondasi awal siswa untuk jenjang sekolah setelahnya.⁸ Penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah hasil suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar untuk membentuk ciri khas siswa yang baik berdasarkan agama Islam.

Pendidikan dan pembentukan karakter mempunyai hubungan yang erat. Melakukan pendidikan terutama dalam pembentukan karakter siswa adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut harus sejalan secara terpadu untuk memajukan satu tujuan yang bersifat saling melengkapi antara lainnya.⁹ Menurut Hambali dan Yulianti, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik.¹⁰ Peran al Quran dan hadis sebagai dasar utama umat Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter akhlak. Dasar urgensitas akhlak dalam hadis dicerminkan dalam sabda Nabi; “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik,*” (HR. Ahmad).¹¹ Pembentukan watak atau karakter menjadi tujuan umum pendidikan budi pekerti atau

⁸ Rahma Nur Baiti, dkk, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, dalam el Bidayah: *Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, hal 55-56.

⁹ Adi Wijayanto, dkk, *Jurus Jitu Pendidik dalam Pelaksanaan Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 40.

¹⁰ Muh Hambali dan Eva Yulianti, Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahid: *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2, Desember 2018, hal 194.

¹¹ Adi Wijayanto, dkk, *Yang Terdepan Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 40.

akhlak disekolah. Jadi melalui pendidikan karakter akan terbentuk karakter yang merubah seseorang menjadi lebih baik. Menurut Kesuma, dkk, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pemikiran penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.¹²

Pendidikan karakter diterapkan untuk semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹³ Pendidikan karakter di sekolah dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih karena akan membentuk pondasi akhlak mulia siswa yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Rohendi, bahwasannya pendidikan karakter harus dimulai dari sekolah

¹² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 5.

¹³ Adi Wijayanto, dkk, *Nyalakan Semangat Pendidikan melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal 43.

dasar (SD) karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk mengubah karakter seseorang”.¹⁴

Penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk ciri khas siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran keagamanya. Pembentukan karakter religius harus dilatih sejak dini agar terbiasa berperilaku baik.

2. Tahapan Pembentukan Karakter

Sebelum karakter terbentuk terdapat beberapa tahapan yang menjadi pendukung terbentuknya karakter tersebut. Karakter terbentuk melalui tahapan dan proses yang lama. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Menurut Gunawan, karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instan) tetapi harus melalui suatu proses yang panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa.¹⁵ Gunawan berpendapat bahwa terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan sebagai berikut.¹⁶

a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai

¹⁴ Edi Rohendi, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016), hal 2.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 36.

¹⁶ Ibid, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,.... hal 36

dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁷ Tahap pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan khususnya kepada anak-anak usia dini khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak dalam masa sekolah dasar merupakan waktu yang sangat mudah ditanamkan nasihat, pembiasaan atau ajaran agama. Sebagaimana hadis dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah”.¹⁸ Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.

Karakter dapat menampilkan sikap dan perilaku yang didorong dari dalam untuk menampilkan dan mewujudkan hal-hal yang menunjukkan seseorang berkarakter baik atau tidak. Dengan kata lain karakter sebagai pengontrol yang dapat menentukan pilihan

¹⁷ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar: *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2018, hal 87.

¹⁸ Rahma Nur Baiti, Susiati Akwy, dan Imam Taulabi, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, dalam *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, hal 60-61.

individu bangsa menuju suatu kebahagiaan atau kehancuran.¹⁹

Karakter akan terlihat setelah melakukan pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap dan perilaku.

- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Pengembangan karakter siswa dapat diterapkan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Tahap pemaksaan

Tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.²¹

Peneliti mengamati bahwa pembentukan karakter religius adalah sesuatu yang ditanamkan pada diri siswa kemudian membentuk sebuah kebiasaan baik yang taat dan patuh terhadap perintah agama. Karakter religius yang terbentuk melalui program hafalan al Quran akan menanamkan siswa yang istikamah atau konsisten. Seperti halnya dalam menghafalkan al Quran pasti melalui proses yang lama. Pada awal pembelajaran harus memahami dan mengerti huruf hijaiyah terlebih dahulu, kemudian bisa membacanya secara mendasar hingga mendalam. Selain itu dibutuhkan ketekunan dalam menghafal ayat-

¹⁹ Asih Mardiaty, dkk, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press), hal 802.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 36.

²¹ Ibid, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi....*, hal 36.

ayatnya hingga memahami arti dari ayat tersebut. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa harus belajar dengan sungguh-sungguh. Ketika proses menghafalkan al Quran dan menjaga hafalannya dengan baik, maka terbentuklah karakter religius amanah, yaitu seseorang yang dapat dipercaya dalam menjaga hafalannya. Ketika siswa menyampaikan hafalannya harus dengan lancar, dan sesuai. Sehingga terbentuklah karakter religius tablig, yaitu menyampaikan dengan baik apa yang sudah menjadi tugasnya.

Menurut Sulastini dan Zamili, program hafalan al Quran juz 30 merupakan karakter efektif dalam mengembangkan karakter qurani. Dengan menghafal al Quran karakter qurani yang dimiliki siswa akan mudah tercipta karena untuk menjaga hafalan al Quran maka siswa harus mempunyai akhlak yang baik. Salah satu adabnya adalah berakhlak seperti al Quran. Pembentukan karakter tersebut sangat berhubungan dan tidak dapat terpisahkan dalam proses menghafalkan al Quran.²²

Menurut Kesuma, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter.²³ Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Tetapi, memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku

²² Sulastini dan Zamili, Efektivitas Program Tahfidzul Quran dalam Pengembangan Karakter Qurani: *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Oktober 2019, hal 20.

²³ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 11.

seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Bahwasannya nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri.

Kehidupan manusia banyak sekali nilai yang ada sejak dulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini dan dimasa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana anak hidup saat ini dan dimasa yang akan datang. Menurut Kesuma, nilai atau karakter yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw. yaitu: sidik, amanah, fatonah, dan tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Nabi Muhammad Saw. terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.²⁴ Rasulullah Saw. menganjurkan umatnya agar memiliki akhlak mahmudah atau akhlak yang baik. Allah Swt. menyukai seseorang yang mempunyai akhlak atau karakter baik tersebut, yaitu adalah karakter religius sidik, tablig, amanah, fatonah, dan istikamah (STAFI).²⁵ Peneliti akan menjabarkan tiga karakter yang terbentuk pada siswa melalui program hafalan al Quran juz 30 yaitu karakter religius istikamah, amanah, dan tablig sebagai berikut.

²⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 11.

²⁵ Iswan, dkk, *Pembentukan Karakter Islami Pda Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep STAFI: Jurnal Nasional*, Vol. 20, No. 2, September 2019, hal 134.

a. Karakter Religius Istikamah

1) Makna Perilaku Istikamah

Istikamah biasa disebut konsisten. Istikamah adalah melakukan sesuatu secara terus-menerus untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Istikamah menurut bahasa bermakna *i'tidal* (lurus). Sedangkan menurut syariat dan perbuatan Rasul, istikamah berarti *afdhal ash-shalah* (salat yang paling utama) atau penyerahan dan pelepasan diri yang sempurna di dalam Islam, baik pemikiran maupun perasaannya, terikat dengan ajarannya dan mendakwahnya.²⁶ Menurut Rahman Al Aziiz, Istikamah berarti sikap kukuh pada pendirian dan konsisten dalam tindakan. Pendapat tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Harfin, bahwa istikamah sering diartikan dengan teguh hati, taat asas, atau konsisten. Kata lainnya istikamah adalah tegak dihadapan Allah dan tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan kebaikan.²⁷ Dalam makna luas istikamah adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela, dan mempertahankan keimanan dan keislaman walaupun menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Selain pengertian

²⁶ N. Faqih Syarif H, *Menjadi Dai yang Dicinta Menyampaikan Dakwah dengan Cara yang Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal 20-21.

²⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim: *Jurnal Religia*, Vol. 14, No. 1, April 2011, hal. 115.

tersebut, ada beberapa ulama yang berpendapat tentang pengertian istikamah sebagai berikut.

- a) Abu Bakar, istikamah adalah tidak menyekutukan Allah Swt. terhadap sesuatu apa pun. Berkaitan dengan hakikat istikamah yang dijelaskan oleh Abu Bakar, Ibnu Qayyim al-Jauziah berpendapat bahwa Abu Bakar menggambarkan istikamah dalam bentuk tauhidullah (mengesakan Allah Swt). Hal ini karena seseorang yang beristikamah dalam bertauhid, insyaallah dia akan dapat istikamah dalam segala hal di jalan yang lurus. Selain itu, ia akan mudah beristikamah dalam segala aktivitas dan keadaan.
- b) Umar bin Khattab, istikamah adalah senantiasa lurus atau konsisten dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.
- c) Usman bin Affan, istikamah adalah mengikhlaskan amal hanya untuk Allah Swt.
- d) Hasan al-Basri, istikamah adalah melaksanakan perintah Allah Swt. dengan beramal untuk mentaati-Nya dan menjauhi perbuatan maksiat kepada-Nya.²⁸

Jadi istikamah adalah perilaku konsisten yang dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

²⁸ Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal 1-2.

2) Dalil Perilaku Istikamah

Allah Swt berfirman dalam Surah al-Ahqaf ayat 13 yang artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian mereka tetap (istikamah) tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (Q.S. al-Ahqaf [46]: 13).*²⁹

Rasulullah bersabda pada hadis yang berarti *“Dari Aisyah r.a. berkata: Nabi pernah ditanya: Manakah amal yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda, ‘yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit’’. Dan beliau bersabda lagi, “Lakukanlah amal-amal itu, sekadar kalian sanggup melakukannya”*. (H.R. Bukhari).³⁰

Penulis menyimpulkan bahwa Allah Swt. menyukai seseorang yang berlaku istikamah walaupun amal yang dilakukan sedikit. Orang yang istikamah akan mendapatkan keistimewaan di akhirat kelak.

3) Penerapan Perilaku Istikamah dalam Keseharian

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perilaku istikamah sebagai berikut.³¹

- a. Menjaga akidah dan memegang teguh prinsip *syahadatain*.

²⁹ Ibid, Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah....*, hal 3.

³⁰ Ibid, Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah....*, hal 3.

³¹ Ibid, Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah....*, hal 4.

Menjaga akidah dan memegang teguh prinsip *syahadatain* dapat dilakukan dengan senantiasa menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya. Sehingga keimanan akan semakin kuat.

- b. Membaca al Quran dan menghayati serta merenungkan maknanya.

Seseorang yang membaca al Quran hendaknya juga belajar memahami maknanya sehingga akan menumbuhkan pemahaman yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bermuamalah dan berkumpul dengan orang-orang saleh.

Orang yang saleh akan senantiasa mengingatkan pada kebaikan. Dengan berkumpul keistikamahan akan terjaga dengan baik.

- d. Membiasakan diri melakukan amal saleh secara terus-menerus meskipun kecil atau sedikit jumlahnya.

Seseorang harus berusaha untuk tetap melakukan kebaikan meskipun hanya kebaikan yang kecil. Karena dari kebaikan yang kecil akan mengantarkan pada kebaikan yang besar.

- e. Berdoa kepada Allah Swt. agar senantiasa diberi kekuatan tetap istikamah di jalan-Nya hingga akhir hayat.

Seseorang harus berusaha menjaga keistikamahan dengan sungguh-sungguh agar diberikan jalan istikamah sampai akhir hayat.

- f. Beristikamah dalam menuntut ilmu.

Kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi setiap muslim. Rasulullah Saw. bersabda yang artinya “*Dari Anas bin Malik r.a. Ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim.* (H.R. Ibnu Majah).³² Menuntut ilmu hukumnya adalah wajib dari ayunan sampai liang lahad, dikarenakan waktu menuntut ilmu sangat panjang maka diperlukan keistikamahan.

- g. Berusaha mengikhhlaskan niat beribadah hanya untuk Allah Swt.

Niat adalah kunci dari ibadah. Seseorang dengan niat yang bersungguh-sungguh akan terbiasa melakukan semua pekerjaan dengan niat yang baik.

- h. Beristikamah dengan kesabaran.³³

Seseorang hidup pasti mempunyai masalah, salah satu penyelesaian masalah adalah dengan kesabaran. Sehingga akan terbiasa berlaku istikamah terhadap masalah dengan penuh rasa sabar.

Rahman Al-Aziiz berpendapat ada tiga tahap perilaku istikamah. Tahapan tersebut sebagai berikut.³⁴

- a) Istikamah dengan hati

³² Ma’sumatun Ni’mah, *Semangat Menuntut Ilmu*, (Klaten: Cempaka Putih, 2020), hal 2.

³³ Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal 4.

³⁴ Ibid, Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah....*, hal 5-6.

Istikamah hati berarti senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati dari perbuatan syirik, menjauhi perilaku tercela, dan memenuhi hati dengan sifat terpuji. Dengan kata lain, istikamah hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran.

b) Istikamah dengan lisan

Istikamah dengan lisan berarti memelihara lisan atau berkata benar dan jujur. Istikamah lisan terdapat pada orang beriman yang berani menyatakan dan mempertahankan kebenaran dan hanya takut kepada Allah Swt. Adapun tahap-tahap istikamah dengan lisan yaitu: memelihara lisan, senantiasa berkata jujur berpegang pada kebenaran, tidak berpura-pura, tidak bermuka dua, sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q.S. Ibrahim: 27

Allah Swt. berfirman *yang artinya, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"*. (Q.S. Ibrahim [14]: 27).³⁵

c) Istikamah dengan perbuatan

³⁵ Rodiatam Mardiah Hasibuan, Panafsiran Ibn Kasir Tentang Ayat-Ayat Istiqomah, dalam *Jurnal Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. VI, No. I, Jan-Jun 2020, hal.9.

Istikamah perbuatan berarti tekun bekerja atau berusaha untuk mencapai tujuan yang diridai Allah Swt.³⁶ Dengan kata lain, istikamah perbuatan merupakan sikap dalam melakukan suatu pekerjaan, perjuangan menegakkan kebenaran tanpa rasa kecewa, dan lemah semangat atau putus asa.

Penulis menyimpulkan ada 3 tahap perilaku istikamah. Istikamah dengan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Seseorang yang berlaku istikamah dimulai dari hati atau niat terlebih dahulu. Kemudian berusaha menjaga segala perkataan dan perbuatan dengan baik.

4) Hikmah Perilaku Istikamah

Hikmah dari penerapan perilaku istikamah sebagai berikut.

a) Dijauhkan dari rasa takut dan sedih.

Dijauhkan oleh Allah Swt. dari rasa takut dan sedih sehingga dapat mengatasi segala permasalahan yang menimpanya.

b) Mendapat kesuksesan.

Orang yang senantiasa beristikamah akan mendapatkan kesuksesan kehidupan di dunia dan di akhirat.

c) Selalu dilindungi oleh Allah Swt.

Orang yang istikamah melakukan kebaikan akan dilindungi oleh Allah Swt. karena Allah menyukai seseorang yang

³⁶ Ibid, Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah....*, hal 5-6.

berlaku istikamah walaupun nilai ibadah yang dilakukan sedikit.

d) Mendapatkan kesempatan masuk surga.³⁷

Orang yang istikamah akan mendapatkan kesempatan masuk ke surga Allah Swt. Kesempatan masuk surga ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt pada al Quran Surah al-Ahqaf [46] ayat 14.

e) Mendapat kebahagiaan dan keberkahan.

Jaminan kebahagiaan yang tidak hanya berlaku bagi orang yang berperilaku istikamah. Keturunan orang yang beristikamah mendapatkan berkah dari keistikamahan orang tuanya.

f) Dilapangkan Rezekinya.

Allah Swt. akan melapangkan rezeki orang yang istikamah. Penjelasan tentang kelapangan rezeki tersebut dapat ditemukan pada Surah al-Jin [72] ayat 16 yang artinya *“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup”*. (Q.S. al-Jin [72]: 16).³⁸

Penulis menyimpulkan beberapa hikmah dari perilaku istikamah yaitu dengan konsisten melakukan segala kebaikan dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa

³⁷ Ibid, Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah....*, hal 7.

³⁸ Ibid, Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah....*, hal 8.

mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah kepada setiap hambanya.

b. Karakter Religius Amanah

1) Makna Perilaku Amanah

Kata amanah terbentuk dari *masdar* yaitu *amina-ya'manu- amnan-wa amanatan*. Kata kerja yang berasal dari huruf-huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun*, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut.³⁹ Amanah adalah seseorang yang dapat dipercaya dalam menjaga dan berjanji menjaganya dengan penuh rasa tanggung jawab. Amanah merupakan sifat wajib yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. Menurut Rahman Al Aziiz, amanah adalah sesuatu yang harus dijaga dan disampaikan kepada pihak yang berhak memilikinya. Dalam aspek perilaku, amanah berarti terpecaya. Orang yang memiliki perilaku amanah berarti dapat dipercaya orang lain.

Orang yang memiliki perilaku amanah akan menyampaikan sesuatu yang dititipkan kepadanya. Orang yang amanah akan mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Ia akan menjalankan kewajibannya dengan baik dan ikhlas. Amanah juga dapat diartikan dengan menyampaikan hak orang lain, melakukan keajiban dengan baik, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya, serta tidak mengambil hak orang lain.⁴⁰

³⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal 83.

⁴⁰ Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal 2.

Amanah adalah orang yang diberikan kepercayaan untuk menjaga titipan dari Allah Swt. Perilaku amanah adalah salah satu sifat wajib bagi rasul. Sebagai makhluk hendaknya mencontoh ajaran Rasulullah Saw. agar senantiasa mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Dalil Perilaku Amanah

Allah berfirman dalam Quran Surah al-Anfal [8] ayat 27 yang artinya *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”*. (Q.S. al-Anfal [8]: 27).

Ayat diatas mengajak manusia agar berlaku amanah kepada Allah Swt dan rasul-Nya. Allah Swt. telah menetapkan manusia sebagai khalifah di bumi. Penetapan sebagai khalifah di bumi merupakan amanah manusia dari Allah Swt. Oleh karena itu, manusia harus berperilaku terpuji dan berusaha menjaga keseimbangan di bumi. Manusia yang melakukan perusakan berarti telah mengkhianati Allah Swt.

Setiap muslim harus patuh terhadap perintah dan amalan Nabi Muhammad Saw. Melawan perintah Nabi Muhammad Saw. berarti mengkhianati beliau sebagai utusan Allah Swt. Nabi Muhammad Saw. juga menjelaskan perilaku amanah dalam hadis Riwayat Abu Daud yang artinya *“Dari Abu Hurairah r.a., Ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda,*

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu”. (H.R. Abu Daud). Nabi Muhammad Saw. juga menjelaskan perilaku amanah dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang artinya *“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji”*. (H.R. Ahmad).⁴¹ Pada ayat dan hadis di atas dijelaskan bahwa amanah mencakup amanah kepada Allah, sesama manusia dan kepada diri sendiri.

Amanah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya berarti menjalankan anjuran-anjuran agama, amanah kepada sesama manusia dapat berupa sesuatu, baik materil maupun non-materil yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa aman dan tentram. Adapun amanah kepada diri sendiri berupa segala nikmat yang ada pada manusia yang berguna bagi dirinya sendiri.⁴²

3) Penerapan Perilaku Amanah dalam Keseharian

- a) Menjaga barang titipan dengan baik.

⁴¹ Iwan Hermawan, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, Konsep Amanah dan Perspektif Pendidikan Islam. dalam Qalamuna: *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, No. 2, 2020, hal. 145.

⁴² Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an: *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2017, hal 142.

Seseorang hendaknya menjaga semua titipan yang diamanahkan dari Allah Swt. baik itu barang, ucapan, dan rahasia.

b) Melaksanakan tugas sekolah dengan baik.

Seseorang yang diberikan tugas sekolah hendaknya dilakukan dengan baik sebagai bukti perilaku amanah yang diberikan guru kepada siswa.

c) Bekerja sesuai jabatan yang dimiliki.

Seseorang yang diberikan jabatan pekerjaan tertentu harus berlaku amanah dalam mengerjakannya. Misalnya bekerja sebagai guru yang bertugas menyampaikan ilmunya dengan baik kepada para siswa.

d) Menyampaikan berita dengan benar.

Seseorang yang menyampaikan kabar akan dipertanggung jawabkan dengan apa yang disampaikannya. Oleh karena itu seseorang harus menyampaikan kabar dengan jujur benar.

e) Menjaga dan menggunakan nikmat pemberian Allah Swt. dengan baik.⁴³

Seseorang yang diberikan segala nikmat oleh Allah Swt. akan dipertanggung jawabkan sebagaimana manusia diciptakan untuk beribadah.

4) Hikmah Perilaku Amanah

⁴³ Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), hal 8.

Ada banyak hikmah yang dapat dirasakan dengan menerapkan perilaku amanah dalam keseharian. Beberapa hikmah menerapkan perilaku amanah sebagai berikut.

a) Dipercaya orang lain.

Orang yang berlaku amanah akan senantiasa dipercaya orang lain. Jika seseorang telah mendapatkan kepercayaan baik hendaknya menjaganya dengan baik.

b) Memperoleh kesuksesan hidup.

Seseorang yang amanah akan memperoleh kesuksesan hidup karena menjaga kepercayaan orang lain. Kemudian akan menumbuhkan sikap sungguh-sungguh dalam menjaga amanah tersebut sehingga memperoleh kesuksesan hidup yang disegani, dihormati, serta dapat dipercaya orang lain.

c) Melaksanakan perintah Allah Swt. dan rasul-Nya.

Seseorang yang berlaku amanah akan menjaga dan mematuhi perintah dan larangan Allah Swt dan rasulnya.

d) Diberi kemudahan oleh Allah Swt. dalam menghadapi suatu permasalahan.⁴⁴

Seseorang yang berlaku amanah akan diberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah karena Allah menyukai orang-orang yang amanah serta bertanggung jawab menjaga dalam segala hal yang baik.

⁴⁴ Ibid, Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Perilaku Jujur, Amanah, dan Istikamah*,hal 1-9.

c. Karakter Religius Tablig

Tablig adalah sifat wajib Rasulullah Saw. Pengertian tablig adalah menyampaikan perintah dan larangan kepada seluruh umat muslim. Menurut Zaen, bahwa tablig merupakan menyampaikan apa yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya.⁴⁵ Sedangkan menurut Setyowati, tablig berarti menyampaikan. Hal yang disampaikan tentunya adalah ajaran-ajaran kebenaran yang bersumber langsung dari firman Allah Swt. dan sabda Nabi Muhammad Saw. Tugas menyampaikan kebenaran adalah kewajiban umat manusia. Firman Allah Swt. secara tegas memberikan perintah kepada umat manusia untuk menjadi penyampai kebenaran.⁴⁶ Allah Swt. berfirman dalam al Quran Surah Ali Imron ayat 104 yang artinya: *“Dan, hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepaab kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S. Ali Imron: 104).⁴⁷

Allah Swt. menegaskan bahwa ucapan dari seseorang yang menyampaikan kebenaran mengandung nilai yang jauh lebih baik dihadapan Allah Swt. apalagi jika ucapan itu dibenarkan atau

⁴⁵ Zaen Musyrifin, Implementasi Sifat Rasulullah, dalam Al-Irsyad: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 11, No. 2 Juli-Desember 2020, Hal. 155.

⁴⁶ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh) dan Implementasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 23.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemahan dan Transliterasi*, (Bandung: Fajar Utama Madani, 2008).

dibuktikan dengan perbuatan nyata.⁴⁸ Allah Swt. berfirman dalam Quran Surah Fushilat ayat 33 yang artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih, dan berkata, ”Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (Q.S. Fushilat: 33).⁴⁹

Menurut Setyowati, Nabi Muhammad Saw. juga menganjurkan agar kita senantiasa berusaha memiliki sifat tablig, yaitu menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Terkait dengan ini, beliau bersabda, “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.” (H.R. Bukhari). Begitu pentingnya tugas untuk menyampaikan kebenaran itu, sehingga Nabi Muhammad Saw. memberikan pernyataan untuk menyampaika suatu kebenaran, meskipun hanya sedikit (satu ayat). Jika diantara umat manusia sudah terbangun sikap saling menyampaikan kebenaran serta mengingatkan dalam kebaikan, maka kultur kehidupan mereka akan senantiasa terbangun dengan positif. Selain itu, nilai-nilai ajaran Allah Swt. pun selalu terjaga dalam ingatan dan perilaku nyata mereka.⁵⁰

Pengertian yang telah dijelaskan diatas memberikan garis merah bahwa tablig berarti argumentatif dan komunikatif, artinya setiap individu harus memiliki sifat argumentatif dan komunikatif dalam menyampaikan sesuatu. Nilai tabligh juga bisa diartikan

⁴⁸ Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh) dan Implementasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 23-24.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran Terjemahan dan Transliterasi*, (Bandung: Fajar Utama Madani, 2008).

⁵⁰ Laranta, *Sifat-Sifat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal 130.

dengan mampu mengkomunikasikan dan menyampaikan segala sesuatu informan kepada siapapun dengan benar dan dengan tutur kata yang sesuai dan tepat.⁵¹

Menurut Setyowati, untuk memunculkan sifat tablig dalam diri, ada beberapa langkah yang harus ditempuh sebagai berikut.

1) Dimulai dari diri sendiri.

Perbuatan itu dengan sendirinya akan menjadi penguat bagi sesuatu yang disampaikan. Bagi diri sendiri, siswa dapat menyampaikan kebaikan-kebaikan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengamalkannya. Selanjutnya mereka dapat melakukannya dengan cara koreksi diri atau muhasabah. Dengan koreksi diri siswa akan mengetahui berbagai perbuatan buruk mereka, lalu mereka ganti keburukn itu dengan kebaikan.

2) Melakukan terhadap keluarga sendiri.

Siswa tidak perlu menunggu menjadi seorang juru dakwah untuk meneladani sifat para nabi dan rasul, yakni tablig atau menyampaikan kebaikan. Mereka justru dapat melakukan pada keluarga sendiri. Misalnya mengingatkan anggota keluarga dengan nasihat-nasihat yang baik. Allah Swt. berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keraguannmu dari api nereka*

⁵¹ Iffa Amalia dan Sri Herianingrum, Implementasi Nilai Tabligh pada Tenaga Pengajar dalam Proses Belajar Mengajar di MAN Mojokerto: *Jurnal JESTT*, Vol. 2, No. 10, Oktober 2015, hal. 834.

yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah Swt. terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.
(Q.S. At-Tahrim: 6).

3) Bergabung dengan organisasi atau majelis *ta'lim*.

Dalam sebuah organisasi, siswa memiliki peluang untuk saling berbagi ilmu, *sharing* ide, serta menyampaikan perihal kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain. Dalam sebuah organisasi, siswa juga akan belajar menerima saran dan nasihat orang lain bagi kebaikan diri sendiri.

4) Mempelajari kisah nabi dan rasul, serta orang-orang shalih lainnya yang memiliki sejarah perjuangan hebat dalam rangka menyampaikan kebenaran.

Setidaknya dengan membaca kisah dan sejarah mereka, siswa akan termotivasi untuk meneladani mereka dan memantapkan keimanan kepada Allah Swt, terutama dalam mengikuti perintah-Nya.⁵²

Penulis menyimpulkan bahwa karakter tablig harus dibiasakan sejak dini. Karakter tablig bisa dilatih melalui diri sendiri terlebih dahulu yaitu dengan mengamalkan dari setiap bacaan yang telah dibaca atau dipelajari. Kemudian akan dilatih dan terbiasa menyampaikan kebaikan kepada orang lain.

⁵² Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh) dan Implementasi di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal 24-25.

B. Ruang Lingkup Hafalan al Quran

1. Pengertian Menghafal al Quran

Menghafal dalam bahasa Arab sering disebut dengan *tahfidz*, yang memiliki makna proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat disampaikan di luar kepala dengan metode tertentu.⁵³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.⁵⁴ Sedangkan menurut Bahri Djamarah, menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.⁵⁵

Irsyad dan nurul dalam jurnalnya mengemukakan bahwa menghafal proses mempelajari al Qur'an secara keseluruhan dengan cara menghafalnya dan selalu ingat cara mengucapkannya dengan tanpa melihat mushaf dengan tujuan semata-mata hanyalah mengharap

⁵³ Khoirul Anwar dan Mufti Hafiyana, Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an: *Jurnal JPPII*, Vol. 2, No. 2, April 2018, hal. 183.

⁵⁴ Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal 473.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal 29.

ridho Allah SWT.⁵⁶ As-Sirjani berpendapat sesungguhnya menghafal al Quran adalah perkara yang penting, dan sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim. Lebih mulia lagi apabila seorang mukmin mengamalkan apa yang telah dihafalnya, serta berdakwah ke jalan Allah Swt. dengan kitab yang mulia ini. Untuk memahami betapa pentingnya menghafal al Quran cukuplah kita merenungkan pahala bagi orang yang membacanya, sehingga pahala orang yang menghafal al Quran sangat mulia. Sudah menjadi hal yang dimaklumi bahwa orang yang menghafal al Quran pasti akan banyak membacanya, sehingga kuat hafalannya dan akan selalu melakukan *muraja'ah* (mengulang-ulang kembali) hafalannya.⁵⁷

Penulis berpendapat bahwa menghafal al Quran adalah proses mempelajari al Quran secara keseluruhan kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Juz 30 (juz' amma)

Juz 30 biasa disebut dengan istilah *juz amma*, yaitu juz terakhir yang terdapat didalam kitab suci al Quran. Menurut Alya, *juz amma* adalah juz ke tiga puluh atau terakhir dari kitab suci al Quran.⁵⁸ Menurut Ali dan Zainur juz' amma merupakan juz ke 30 atau terakhir dari al Quran.⁵⁹ Menurut Safik juz' amma adalah juz 30 dari kitab suci al Quran, merupakan bagian yang paling sering didengar dan dibaca,

⁵⁶ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini, Vol. 2 Agustus 2017, hal 137.

⁵⁷ Raghil as-Sirjani, Mukjizat Menghafal Al Quran, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), hal 13-15.

⁵⁸ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indah Jaya Adipratama, 2011), hal 252.

⁵⁹ Ali Muhsin dan Zainur Arifin, Pengaruh Hafalan Juz Amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Al Qur'an dan Hadist di Mtsn Rejoso Peterongan 1: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, hal 279.

yang notabeneanya adalah surat-surat pendek dari pada membaca surat-surat lainnya.⁶⁰ Menurut Saksono, juz 30 (juz' amma) adalah salah satu bagian dari al Quran yang tercantum pada juz ke-30, terdiri atas 37 surah yaitu surah ke-78 (an-Naba) hingga surah ke-114 (an-naas).⁶¹ Sedangkan menurut Fuaduddin, menghafal *juz amma* sering disebut dengan surah pendek yang merupakan bagian dari belajar agama pendidikan dasar.⁶²

Penulis menyimpulkan bahwa menghafalkan juz 30 (juz amma) dimulai dari surah al-fatihah sampai an-naba. Belajar menghafalkan juz 30 termasuk bagian dari belajar pendidikan dasar yang biasanya terdapat pada Lembaga madrasah ibtidaiyah, taman pendidikan al Quran dan lain sebagainya.

3. Syarat-Syarat Menghafal Al Quran

Seorang penghafal al Quran harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

a. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas dan dilakukan secara sungguh-sungguh akan mengantarkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Menurut Muhammad Azzam dan Sayyed Hawwas, niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan

⁶⁰ Moh. Safik, Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Hafalan Juz Amma Siswa, dalam Halimi: *Journal of Education*, Vol. 1, No. 1, Februari 2020, hal 25.

⁶¹ Lukman Saksono, *Pengantar Psikologi Al Quran*, (Jakarta: PT Grafikatama Jaya, 1992), hal 58.

⁶² Fuaduddin, *Baseline Study Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006), hal 2.

tindakan.⁶³ Menurut Quraishy Shihab, dalam tafsir al-Misbah dijelaskan “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih”. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.⁶⁴

b. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Kunci utama keberhasilan menghafal al Quran adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat yang sudah dihafalkan dengan penuh rasa sabar. Rasulullah Saw. selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Dalam Tafsir al-Lubab Menurut Quraish Shihab, setiap muslim hendaknya menjadikan salat dan kesabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.⁶⁵

c. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Maksiat adalah perbuatan yang menyimpang dan melanggar dari norma-norma agama dan hukum yang berlaku, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang memperburuk dan mengurangi iman seseorang.⁶⁶ Setiap kaum muslimin dianjurkan untuk menjauhi maksiat dan sifat-sifat tercela. Karena sesuatu yang dilarang oleh agama pasti akan mempunyai dampak yang

⁶³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi 'Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal 35.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), hal 461.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal 49.

⁶⁶ Bidayatus Syarifah, Analisis Berkurangnya Iman dengan Dosa dan Maksiat: *Journal of Indonesian Hadist*, Vol. 1, No.1, Desember 2020, hal. 62.

buruk bagi pelaku tersebut. Tidak hanya seseorang yang menghafalkan al Quran saja yang dituntut untuk menjauhi diri dari maksiat dan sifat tercela, namun seluruh kaum muslimin.

Menurut al-Zarnuji, sifat-sifat tercela tersebut antara lain: khianat, bakhil, pemarah, membicarakan aib orang lain, iri hati, memutuskan tali silaturahmi, cinta duit, berlebih-lebihan, sobong, dusta, ingkar, mengumpat, pamer, banyak cakap, banyak makan, angkuh, meremehkan orang lain, penakut, takabur, dan sebagainya.⁶⁷ Apabila seseorang yang menghafal al Quran dihinggapi sifat-sifat tersebut, maka usaha dalam menghafal akan menjadi lemah dan sia-sia. Jadi harus ditumbuhkan sifat-sifat terpuji terhadap diri seorang penghafal al Quran.

d. Mampu membaca dengan baik

Menurut al-Hafidz, sebelum menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan santri atau siswanya yang diampunya untuk menghafal al Quran sebelum terlebih dahulu mengkhatamkan al Quran bin-nazar (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal al-Quran meluruskan dan memperlancar bacaannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁶⁸

e. Menentukan target hafalan

Capaian target hafalan merupakan sasaran dalam menghafal al Quran yang telah ditetapkan untuk dicapai dengan

⁶⁷ Imam al-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'alim*, (Semarang: Toha Puta, 2009), hal 41-42.

⁶⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 55.

kesungguhan hati. Menentukan target hafalan adalah hal yang positif, dengan adanya target akan membangkitkan semangat menghafal.⁶⁹ Menurut al-Hafidz, untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuannya dan alokasi waktu yang tersedia.

Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut.

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
- 2) Mengulang (*takrir*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk *takrir* atau pelekatan hafalan-hafalan yang baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai bagian akhir yang dihafalkannya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrir* satu, dua atau tiga juz dan seterusnya.⁷⁰

⁶⁹ Mela Nuraisah, dkk, Pengaruh Pembelajaran Individual Terhadap Capaian Target Hafalan Al Qur'an (Studi Kasus di Kelas VIII A SMP Tahfidz Ar-Rasyid Cibinong Bogor), *Jurnal: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, hal. 125.

⁷⁰ Ibid, Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal....*, hal 77-78.

f. Melanggengkan wudhu

Wudhu adalah benteng yang kuat untuk menahan syaitan mengusik keshalihan manusia.

g. Memperbanyak Tirakat/*Riyadhoh*

Tirakat adalah menjalani sesuatu yang berlandaskan agama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Tirakat biasa disebut dengan mengendalikan hawa nafsu melakukan perbuatan yang buruk. Misalnya puasa senin kamis, melakukan salat disepertiga malam, salat dhuha, dan lain sebagainya.

h. Menjauhi maksiat/membersihkan jiwa

Menjauhan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela yang mendatangkan murkanya Allah Swt.⁷¹

Penulis berpendapat bahwa syarat-syarat menghafalkan al Quran yang pertama adalah niat. Kemudian mampu membaca al Quran dengan baik. Seseorang yang ingin menghafalkan tidak disertai niat dengan sungguh-sungguh pasti akan sia-sia. Karena seseorang yang menghafalkan al Quran pasti akan melewati masa-masa sulit dalam belajar menghafalkannya. Jadi niat yang sungguh-sungguh adalah kunci utamanya.

4. Metode Sorogan

Metode yang digunakan agar mempermudah dalam proses menghafal al Quran adalah metode sorogan. Metode sorogan

⁷¹ Septianingsih, dkk. Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Quran: *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 4, No. 2, juni 2019, hal 158.

merupakan metode yang biasa digunakan untuk kalangan santri yang sedang menempuh hafalan al Quran. Menurut Nur Handayani dan Suisyanto, kata “sorogan” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri atau siswa berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Metode sorogan mengutamakan kematangan, perhatian serta kecakapan seseorang. Melalui sorogan guru dapat menangkap perkembangan intelektual siswa dengan jelas dan dapat memberikan bimbingan secara penuh secara langsung, sesuai dengan tujuan metode sorogan yaitu untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi santri dengan kyai.⁷²

Ahmat Wakti menjelaskan bahwa metode sorogan dapat juga diartikan sebagai metode pembelajaran dengan cara para santri maju satu-persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan guru atau kyai dan terjadi interaksi diantara keduanya dalam proses pengajaran.⁷³ Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala yaitu setiap santri atau siswa mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai atau guru. Metode ini ditinjau paling intensif diterapkan karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

⁷² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 145.

⁷³ Ahmat Wakti, Efektivitas Metode Sorogan Bernatuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika, *Jurnal JES-MAT*, Vol. 2, No. 1, Maret 2016, hal 4.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai atau guru di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri atau siswa yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mandalami isi kitab. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri atau siswa dapat ditangkap guru secara utuh. Guru dapat memberikan tekanan pengajaran kepada siswa tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Siswa dituntut memiliki disiplin tinggi.⁷⁴

Metode sorogan dikatakan sebagai salah satu metode yang sulit dalam proses pembelajaran, dikarenakan metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, kedisiplinan pribadi dari siswa yang bercita-cita sebagai alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai pelajaran. Karena proses pembelajarannya yang satu persatu menghadap guru.⁷⁵

Adapun metode sorogan diterapkan untuk menyetorkan hafalan siswa kepada guru hafalan, sedangkan untuk menjaga hafalan para siswa dituntut untuk melakukan *muraja'ah*. Menurut Ilyas, *muraja'ah* berarti pengulangan. Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan supaya tetap terjaga. Setiap orang yang

⁷⁴ Iys Nur Handayani dan Suisanto, *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Pada Peserta Didik, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, No 2 Vol 3 Juni, 2018, hal 106-107.

⁷⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal 28-29.

menghafal al Quran sebenarnya tahu betul bahwa jika dia tidak *muraja'ah* hafalannya secara terus menerus, maka hafalannya akan hilang. Menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Untuk hafalan baru harus lebih banyak mendapat porsi ulangan daripada hafalan yang sudah lama. Sehingga Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling pertama menghafal al Quran. Salah satu faktor kuat yang menyebabkan keterjagaan dalam hafalan Nabi Muhammad Saw. adalah tidak pernah surut semangatnya untuk menghafal dan mengulang-ulangkannya dalam hafalannya.⁷⁶ Metode sorogan merupakan metode yang tepat dilakukan karena guru (ustadz) dan siswa (santri) berhadapan secara langsung pada saat menyetorkan hafalan. Sehingga guru benar-benar menyimak bacaan yang dilantunkan siswa.

5. Strategi Menghafal al Quran

Strategi merupakan suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil.⁷⁷ Strategi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap organisasi, sebagai acuan bagi penentuan taktik dalam melaksanakan misi, yang bertujuan sebagai pertahanan guna mencapai suatu posisi yang lebih maju dan baik dari sebelumnya.⁷⁸ Strategi dapat membantu dalam pemberian evaluasi dan penilaian harus memperhatikan

⁷⁶ M. Ilyas, "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafaln Al Quran", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 5, 2020, hal 3-4.

⁷⁷ Supian,Dkk, Strategi Pemotivasian dalam Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an: *Jurnal Tarbawi Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 2 November 2019, hal. 182.

⁷⁸ Syahratul Mubarakah, Strategi Tahfidz Al Qur'an: *Jurnal Penelitian Tarbawi*. Vol. 4, No. 1 Januari-Juni 2019, hal. 3.

instruksi yang jelas tentang apa yang diharapkan tugas tersebut.⁷⁹ Tugas yang dimaksudkan adalah semua tugas dari masing-masing tujuan yang diharapkan. Misalnya pada proses menghafal, maka setiap cara yang membantu mengetahui seberapa ia hafal dan mampu mengetahui bagaimana ia hafal.

Al-Hafidz, strategi atau cara dalam menghafal pada dasarnya yang terpenting adalah keaktifan santri dalam *mentakrir* hafalannya, serta dapat mengatasi kendala baik yang bersumber dari diri penghafal maupun dari luar diri penghafal itu sendiri. Ada beberapa strategi dalam menghafal al Quran sebagai berikut.

a) Strategi pengulangan ganda

Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-oleh tidak berfikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surah al-Fatihah. Karena sudah terlalu seringnya membca maka dari itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif.⁸⁰

b) Menggunakan satu jenis *mushaf*

Menurut Abdul Khaliq, bergantinya penggunaan *mushaf* akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam *mushaf* akan dapat terpatri dalam

⁷⁹Adi Wijayanto, ALFO, Dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Selama Pandemi Covid-19, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal 8.

⁸⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 68.

hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam *mushaf* yang sama.⁸¹

- c) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.⁸²

Seseorang yang belajar menghafalkan al Quran tidak akan berganti pada ayat berikutnya sebelum berhasil menghafalkan dengan baik dan lancar. Jika ayat belum selesai dihafalkan lalu melanjutkan ke ayat berikutnya akan mempersulit diri sendiri. Sehingga akan lebih sulit untuk dihafalkan.

- d) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah serta benar-benar hafal ayat-ayatnya.⁸³

Menghafalkan surah harus sesuai dengan urutan yang sudah tertulis. Selain itu untuk mempermudah mengingat surah yang dihafalkan hendaknya juga menghafalkan urutan surah-surah dalam al Quran.

- e) Disetorkan pada seorang pengampu.

Seseorang yang telah menghafalkan al Quran wajib disetorkan kepada guru. Sehingga terdapat bimbingan langsung yang diberikan guru kepada siswanya. Menurut Al-Hafidz, menghafal al Quran memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru,

⁸¹ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal 25.

⁸² Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al Quran*, (Solo: Aqwam, 2007), hal 103.

⁸³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 69.

atau untuk *takrir*, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al Quran dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.⁸⁴

Menurut Ferdinan, tujuan adanya pendampingan dan pembinaan hafalan al Quran adalah sebagai berikut.

- a. Membangun generasi pencinta, penghafal dan pengamal al Quran dan memberdayakan mereka agar dapat berdedikasi ditengah masyarakat secara optimal dan hidup secara mandiri, sekaligus menjadi *uswatun hasanah*.
- b. Memberikan pendidikan dan pelatihan bagi para huffaz ilmu kepemimpinan (*leadership*), ilmu *khitabah* dan kepribadian dengan dibekali berbagai macam bentuk pengembangan wawasan keilmuan, keterampilan, manajemen kepemimpinan dan motivasi pengembangan diri.
- c. Mencetak dan mempersiapkan tenaga-tenaga ahli penghafal al Quran dan pendidik (murabbi) al Quran yang handal, professional, berakhlak dan mumpuni serta mampu bersaing dalam kancah global.
- d. Membimbing santri hingga mampu melanjutkan studinya ke tingkatan perguruan tinggi, yang memberi manfaat lebih banyak bagi masyarakat.

⁸⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 72.

- e. Mendidik para santri memiliki kemampuan mengekspresikan pendapat ke dalam bentuk tulisan bukan berbentuk orasi saja, sehingga dapat diketahui oleh masyarakat lebih luas generasi demi generasi, dengan dibekali ilmu metodologi penulisan.
- f. Mencetak kader-kader da'i, imam dan khotib yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan mampu memberi solusi yang cerdas, bijak dan adil serta menjadi contoh tauladan (qudwah hasan).⁸⁵

Strategi dikatakan berhasil apabila tujuan dan akhir dari pembelajaran yang sudah direncanakan telah berhasil tercapai. Sepertihalnya menghafal al Quran dengan adanya strategi yang baik akan mempengaruhi kualitas hafalan yang baik pula.

6. Adab Menghafal al Quran

Adab secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu *Addabuyu'addibu-ta'dib* yang memiliki makna suatu proses mendidik atau pendidikan.⁸⁶ Soergandar Poerbakawatja mendefinisikan bahwa adab adalah suatu budi pekerti, kesusilaan, watak, yaitu tingklah laku baik yang merupakan akibat dari sebuah sikap jiwa yang benar terhadap penciptaan dan sesama manusia.⁸⁷ Adab merupakan sebuah aturan sopan santun atau akhlak yang didasarkan atas aturan agama. Menurut Muazzir, adab yang diterapkan pada anak usia sekolah dasar melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif,

⁸⁵ Ferdinan, "Pelaksanaan Program Tahfidz Al Quran", Jurnal Tarbawi, No 1 Vol 3 Juni, 2018, hal 41-42.

⁸⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), hal 60.

⁸⁷ Soergandar Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal 9.

dan psikomotorik. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang baik, jujur, taat, bertanggung jawab, menghormati guru dan orang tua serta menghargai orang lain. Adab menghafal al Quran sebagai berikut.

a. Adab kepada Allah Swt.

Dalam proses pendidikannya, para siswa selalu ditanamkan adab kepada Allah Swt. yaitu meluruskan niat hanya untuk mengharap *ridha* dari-Nya. Selain meluruskan niat siswa juga ditanamkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan. Selanjutnya khusyu' dalam segala hal. Misalnya ketika melakukan sebuah pekerjaan harus ditekuni dan tuntas, karena hal yang paling dicintai Allah Swt. adalah pekerjaan yang berkesinambungan dan tuntas walau sedikit.

b. Kepribadian murid

Seseorang yang sedang menuntut ilmu dengan belajar menghafalkan al Quran hendaknya memiliki sifat rendah hati, dan sopan santun terhadap siapapun terutama gurunya. Ketika siswa mendatangi gurunya hendaknya berpenampilan rapi dalam berpakaian, telah bersiwak, hatinya sedang tidak disibukkan dengan hal-hal lain, dan tidak masuk ke tempat gurunya sebelum mendapatkan izin masuk dari gurunya. Ketika memasuki hendaklah mengucapkan salam begitu pula ketika keluar dan akan pulang.

c. Adab kepada al Quran

Setiap muslim yang hendak menyentuh dan membaca al Quran diwajibkan dalam keadaan suci. Termasuk adab al Quran adalah menjaga hafalan yang sudah pernah dihafalkan. Memelihara hafalan adalah amal mulia. Seorang penghafal al Quran sangat dianjurkan menghafal al Quran dengan cara *muraja'ah*.

d. Adab interaksi dengan guru

Guru adalah *uswatun hasanah* bagi siswanya. Hendaknya setiap siswa memperhatikan sikapnya apabila sedang berinteraksi dengan guru. Sikap yang tercermin dari penghafal al Quran adalah sopan santun, dan hormat kepada gurunya.⁸⁸

Choeroni mengemukakan melalui wawancara bahwa M. Arwani Amin adab belajar dan menghafal al Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Adab sebelum menghafal al Quran

KH. M. Arwani Amin selalu menekankan kepada santrinya agar senantiasa menekankan tujuannya dalam menghafal al Quran dilandasi dengan keikhlasan, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.⁸⁹

b. Adab saat menghafal al Quran

1) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

⁸⁸ Muazzir, dkk, "Penanaman Adab Penghafal Al Quran di Sekolah Dasar Islam", Jurnal Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0, No 1 Vol, 2019, hal 99-101.

⁸⁹ Choeroni, KH. M. Arwani Amin, Sebagai Role Model Pendidikan Tahfid Al Qur'an, dalam Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 Februari 2019, hal 42.

KH. Anwar Amin mengemukakan bahwa sebelum adanya belajar wajib di kelas, dimulai dengan membaca doa belajar al Quran dimulai dengan surat *al Fatihah* yang dihadiahkan kepada para guru, berlaku juga setelah kegiatan belajar mengajar.⁹⁰

2) Selalu taat pada aturan guru dan pesantren

KH. Arwani Amin selalu menekankan agar santrinya mengikuti perintah dan peraturan guru dan pondok, dengan mengikuti peraturan akan mempercepat hasil hafalannya karena akan lebih banyak waktu untuk tadarus dan *muraja'ah*.⁹¹ Melalui *muraja'ah* seseorang dapat menjaga hafalan yang dimilikinya.

Adab bersifat penting dan harus dilakukan oleh seseorang ketika menghafalkan al Quran. Adab tidak hanya diketahui melainkan harus dijalankan dengan sepenuh hati agar mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Manusia tanpa adab akan rusak (fana).

7. Faktor Penghambat Menghafal al Quran

Faktor penghambat adalah faktor yang menyebabkan jalannya suatu kegiatan atau program menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Zamani dan Maksun, dalam proses menghafal al

⁹⁰ Choeroni, KH. M. Arwani Amin; Sebagai Role Model Pendidikan Tahfid Al Qur'an, dalam Al-Fikri: *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 Februari 2019, hal 43.

⁹¹ Choeroni, KH. M. Arwani Amin; Sebagai Role Model Pendidikan Tahfid Al Qur'an, dalam Al-Fikri: *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 Februari 2019, hal 43.

Quran terdapat beberapa faktor penghambat menghafal al Quran sebagai berikut.

a) Malas, Tidak Sabar dan Berputus Asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal al Quran, karena harus bergelut dengan rutinitas setiap hari. Jadi tidak aneh jika suatu ketika seseorang tersebut dilanda kebosanan. Walaupun al Quran adalah *kalam* yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya tetapi menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya al Quran. Rasa bosan ini akan menimbulkan malas *muraja'ah* al Quran.

b) Tidak Bisa Mengatur Waktu

Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, haru selalu ingat akan hal ini. Selayaknya ingat akan ajaran al Quran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. yang mengajari dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada tetapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga kewajibannya bisa dilaksanakan dengan baik.

c) Sering Lupa

Menurut Khadijah lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebutkan atau memunculkan kembali apa-apa yang

sebelumnya telah kita pelajari.⁹² Lupa adalah sifat yang biasa pada diri manusia. Hal yang terpenting adalah bagaimana bisa menjaga dan membuat hafalan yang hilang itu Kembali lagi. Rajin melakukan *muraja'ah* dan introspeksi diri agar melihat kesalahan apa serta hal apa yang perlu dilakukan demi menjaga hafalan dengan baik.

d) Goyangnya Rasa Percaya Diri

Rasa takut dan kebimbangan bersekutu dan membentuk sebuah kekuatan yang mengekang kemajuan melalui ilustrasi negatif.⁹³ Rasa takut harus dilawan dan dibuang sehingga rasa takut tersebut akan hilang dan tidak akan menggerogoti potensi kita. Tetap semangat dengan sepuh hati serta yakin dalam mengontrol diri sangat penting untuk dilakukan agar hafalan yang dimiliki tetap terjaga dan terus lebih baik.

Faktor lain penghambat halan al Quran dikemukakan juga oleh Ahlan, dkk yaitu meliputi:

a) Tidak mendapatkan motivasi dari orang terdekat

Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah pendorong sesuatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil dan tujuannya.⁹⁴ Motivasi orang terdekat yang dimaksudkan adalah orang tua, keluarga dan

⁹² Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: CV. Grafika Telindo Press, 2011), hal 142.

⁹³ Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al Quran*, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), hal 69-71.

⁹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 60.

teman sebayanya, teman sebaya atau teman kelompok bermain juga mempengaruhi proses hafalan.

b) Belum istikamah

Keistikamahan yang tinggi dan kuat serta kegigihan yang membaja akan mengantarkan pada kesuksesan sesuai bidang yang ditekuni bukan hanya pada hafalan.

c) Tidak dapat membagi waktu

Penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat untuk menghafal al Quran. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar pada tingkat ketajaman ingatan.

d) Malas *muraja'ah*

Rasa malas adalah hambatan yang paling banyak ditemui, maka perlu adanya sifat istikamah atau konsiten seperti yang dijelaskan diatas agar terhindar dari sifat malas. Bisa juga dilakukan dengan tantangan terhadap diri sendiri.

e) Lupa ayat

Manusia memang tempatnya lupa dan salah, dan lupa merupakan hal yang sering dialami oleh para penghafal al Quran.⁹⁵

Faktor penghambat merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu dengan adanya faktor penghambat harus ditumbuhkan lagi niat

⁹⁵ Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, dan Difla Nadjih, Upaya Santri dalam Pemeliharaan Hafal di Qur'an di MANU Kota Gede Yogyakarta: *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 8, No. 2, Desember 2018, hal 134-135.

yang sungguh-sungguh dalam belajar menghafalkan al Quran. Agar jiwa jadi tergugah dari hal-hal negatif yang tumbuh pada diri. Lalu akan bersungguh-sungguh lagi dalam belajar. Selain niat, harus berdoa dengan sungguh-sungguh memohon peningkatan keimanan pada diri sendiri.

8. Faktor Pendukung Menghafal al Quran

Faktor pendukung merupakan faktor yang bersifat baik dalam menempuh suatu yang diinginkan. Faktor ini akan memberikan dorongan penuh sehingga akan mempermudah sesuatu yang akan dilakukan. Menurut Alawiyah Wahid faktor pendukung dalam menghafal al Quran sebagai berikut.

a) Faktor Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu faktor yang penting bagi orang yang akan menghafalkan al Quran. jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

b) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis berkaitan dengan kejiwaan, yang di dalamnya mencakup intelegensi, motivasi, bakat, minat, dan kesiapan.⁹⁶ Jika faktor psikologis terganggu maka akan memperlambat proses menghafal. Orang yang menghafalkan al Quran sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

⁹⁶ Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak: *Jurnal Ilmiah Edikasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, hal 23.

Namun, bila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan proses menghafal akan menjadi tidak tenang.

c) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan sebenarnya dibagi menjadi tiga, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁹⁷ Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafalkan al Quran. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan al Quran.

d) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan al Quran pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat serta guru. Dengan adanya motivasi yang diberikan akan menumbuhkan semangat dalam menghafal al Quran. Kurangnya motivasi yang diberikan akan menghambat dalam proses menghafalkan al Quran.

e) Faktor Usia

Usia akan menjadi faktor penghambat apabila jika usia penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa. Selain itu kecerdasan otak

⁹⁷ Lisda Rahmasari, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan: *Jurnal Majalah Ilmiah Informatika*, Vol. 3, No. 1, Januari 2012, hal 1.

orang dewasa tidak sejernih orang yang masih muda dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.⁹⁸

Faktor pendukung lain dalam hafalan al Quran dikemukakan juga oleh Ahlan, dkk yaitu meliputi:

1) Sudah lancar membaca al Quran

Seseorang yang sudah lancar membaca al Quran akan mudah juga dalam menghafalkan al Quran, dikarenakan faham akan pengucapan dan tulisannya.

2) Sabar

Biasanya anak akan malas apabila hafalannya sulit dan menemukan kesulitan lain, maka sabar adalah obatnya. Dengan sabar dia akan ikhlas menerima masukan dan terus berusaha memperbaiki hafalannya.

3) Motivasi orang terdekat

Keberadaan orang terdekat sangat mempengaruhi proses hafalan al Quran, doa dan dukungan menjadi semangat tersendiri bagi seseorang yang sedang menghafal al Quran.

4) *Muraja'ah* hafalan al Quran dalam salat

Muraja'ah hafalan al Quran dalam salat sangatlah dianjurkan, dikarenakan sholat adalah ibadah yang wajib dilakukan lima kali

⁹⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal 139-142.

sehari, ditambah lagi kalau salat sunah, maka semakin sering pula hafalan tersebut *dimuraja'ah*.⁹⁹

Faktor pendukung harus ditumbuhkan secara terus menerus agar mencapai hasil yang baik. Faktor dukungan dari orang tua dan guru merupakan penggugah semangat siswa dalam belajar. Selain itu lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap siswa dalam belajar. Sehingga lingkungan yang baik akan menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa.

C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Skripsi yang berjudul “Hubungan Hafalan al Quran dengan Prestasi Belajar al Quran Hadits Siswa MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang” karya Fifi Lutfiah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan NIM 106011000091 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang lulus pada tahun 2011. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini menjelaskan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara hafalan al Quran dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran al Quran Hadits.
2. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan *Boarding School* di SMA Ma’arif NU 1 Ajibarang

⁹⁹ Ahlan Abdullah Solo, Taufik Nugroho, dan Difla Nadjih, Upaya Santri dalam Pemeliharaan Hafal dl Qur’an di MANU Kota Gede Yogyakarta: *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 8, No. 2, Desember 2018, hal 132-133.

Kabupaten Banyumas” karya Ma’ayisy Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan NIM 1323301118 di IAIN Purwokerto yang lulus pada tahun 2008. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menjelaskan Pendidikan karakter religius melalui kegiatan *boarding school* yang merupakan suatu langkah pribadi yang patuh terhadap ajaran agama Islam. Dengan harapan siswa mampu memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan syariat agama Islam.

3. Skripsi yang berjudul “Kontribusi Pembiasaan Menghafal Juz 30 Al-Quran dan Sholat Dhuha Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa Kelas Tinggi SD Muhammadiyah 1 Tegalgede” karya Dewi Novi Wulandari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan NIM A510140189 di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang lulus pada tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan kontribusi pembiasaan menghafal juz 30 al Quran terhadap penguatan karakter religius siswa kelas tinggi SD Muhammadiyah 1 Tegalgede dan Pembiasaan Salat Dhuha terhadap penguatan karakter religius siswa kelas tinggi SD Muhammadiyah 1 Tegalgede serta pembiasaan menghafal juz 30 al Quran dan salat dhuha terhadap penguatan karakter religius siswa kelas tinggi SD Muhammadiyah 1 Tegalgede.
4. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Tahfidz al Quran Juz 30 di Kelas IV MI

Miftakhul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang 2018//2019” karya Devis Sapitri Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan NIM 1503096001 di UIN Walisongo Semarang yang lulus pada tahun 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang pembentukan karakter melalui program tahfidz al Quran. Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya siswa yang suka bolos sekolah, datang terlambat dan berbicara kasar kepada guru serta berkurangnya rasa femar membaca al Quran pada siswa.

5. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hafalan *Juz’Amma* Siswa Kelas IV di MI Muhammadiyah Bentak Sidoharjo Sragen” karya Rini Purbawaningsih Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dengan NIM A510140072 di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang lulus pada tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menjelaskan Pendidikan karakter religius paada diri siswa melalui pembiasaan ekstrakurikuler hafalan *juz amma*.

Kelima penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengenai pendidikan karakter. Akan tetapi penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Sebab pada kajian pustaka yang pertama membahas mengenai Hubungan Hafalan al Quran dengan Prestasi Belajar al Quran Hadits Siswa, dan kajian Pustaka kedua membahas mengenai

Pembentukan Karakter Religius pada Siswa melalui Kegiatan *Boarding School*, kajian Pustaka ketiga membahas Kontribusi Pembiasaan Menghafal Juz 30 al Quran dan Salat Dhuha Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa, sedangkan kajian Pustaka keempat membahas Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Program Tahfidz al Quran Juz 30, sementara kajian kelima membahas Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hafalan *Juz'Amma*.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada program hafalan al Quran yang merupakan salah satu bentuk cara madrasah dalam penanaman karakter religius pada siswa. Dengan lebih spesifik mengarah pada Pembentukan karakter religius istikamah, amanah, dan tablig. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter religius melalui program hafalan al Quran juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung. Pembentukan karakter khususnya karakter religius ini penting untuk diterapkan di tingkat dasar untuk membentengi diri di era globalisasi. Apalagi perkembangan media massa sangat cepat dan mudah untuk dilihat dan dinikmati oleh siapapun tanpa terkecuali. Pembentukan karakter religius ini mengacu pada sifat-sifat Rasulullah Saw yaitu karakter religius istikamah, amanah dan tablig. Sebelum pembentukan karakter dapat mengena pada jiwa siswa perlu diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas kerangka konseptual tersebut dapat disederhanakan melalui bagan sebagai berikut.

**Cara Guru Mengajarkan Hafalan al Quran Juz 30 di MI
Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung**

